

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara umum proses belajar yang dilakukan siswa di sekolah yaitu dengan maksud terjadinya suatu perubahan intelektual dan sikap pada diri siswa. Perubahan intelektual dan sikap ini seharusnya terjadi pada semua siswa dengan tingkat yang sama atau semua siswa memiliki prestasi belajar yang tinggi, karena dalam hal ini guru membantu/mengajar semua siswa dengan cara yang sama dan secara bersama-sama. Namun yang terjadi di lapangan, terdapat perolehan prestasi belajar siswa yang berbeda-beda pada siswa kelas VIII SMP NEGERI IX Kota Gorontalo, ada siswa yang memperoleh prestasi belajar yang tinggi, dan ada juga yang mendapat prestasi belajar yang rendah.

Perolehan prestasi belajar yang rendah tidak akan terjadi apabila siswa terlepas dari berbagai hambatan, dan gangguan baik berasal dari diri siswa (internal) atau dari luar siswa (eksternal). Namun, di sekolah SMP Negeri IX terdapat siswa yang mengalami hambatan, dan gangguan. Sehingga siswa mengalami kesulitan dalam belajar, bahkan prestasi belajar siswa cenderung rendah.

Intelegensi yang dimiliki siswa memang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Namun perlu disadari bahwa EQ memegang peran lebih penting ketimbang IQ. “Sudah terbukti bahwa banyak orang dengan IQ yang tinggi justru mengalami kegagalan dalam pendidikan maupun dalam kerja. Mereka kalah dari orang-orang dengan IQ rata-rata saja, tetapi memiliki EQ yang tinggi. Menurut Goleman, sumbangan IQ dalam menentukan prestasi belajar/keberhasilan seseorang hanya sekitar 20-30% saja, selebihnya ditentukan oleh EQ yang tinggi, Goleman (dalam Sarwono 2010:136).”

Lebih lanjut, Djamarah (2011:234) “berpendapat bahwa adalah suatu pendapat yang keliru dengan mengatakan bahwa prestasi belajar siswa disebabkan rendahnya intelegensi, karena dalam kenyataannya cukup banyak siswa yang memiliki intelegensi yang tinggi, tetapi hasil belajarnya rendah, jauh dari yang diharapkan, dan masih banyak siswa dengan nilai prestasi belajar rata-rata normal, tetapi meraih prestasi belajar yang tinggi. Oleh karena itu selain faktor intelegensi, faktor non intelegensi juga dapat diakui

menjadi penyebab kesulitan siswa dalam belajar”.

Sehingga dalam penelitian ini penulis menjadikan kematangan emosi siswa sebagai fokus penyebab siswa dapat meraih nilai prestasi belajar yang tinggi dan karena emosinya belum matang, siswa mendapat prestasi belajar yang rendah. Karena yang terjadi di sekolah SMP Negeri IX kota Gorontalo, sebagian besar siswa kelas VIII SMP Negeri IX Kota Gorontalo menunjukkan tingkah laku yang tidak wajar terhadap diri sendiri dan teman, guru. Misalnya, siswa sering bolos sekolah, mengganggu teman saat belajar, menyakiti teman, tidak mengerjakan PR, serta berdasarkan data pada raport siswa tahun 2012/2013, diperoleh data prestasi belajar siswa dengan nilai rata-rata 66-68 sebanyak 4 orang, 70-78 sebanyak 23 orang, 80-88 sebanyak 13 orang (terlampir).

Berdasarkan uraian tersebut, judul yang diambil oleh peneliti dalam penelitian ini adalah **“Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP NEGERI IX KOTA GORONTALO”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi yaitu ;

- a. Terdapat siswa yang memiliki nilai prestasi yang rendah.

- b. Siswa menunjukkan tingkah laku yang kurang wajar terhadap dirinya sendiri, teman, dan guru.

1.3 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang dan identifikasi masalah, maka permasalahan yang akan diteliti adalah “Apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan prestasi belajar siswa kelas VIII SMP NEGERI IX Kota Gorontalo”?

1.4 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi tujuan dari peneliti ialah untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan prestasi belajar siswa kelas VIII SMP NEGERI IX Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis dari penelitian ini ialah untuk memperkaya teori tentang kematangan emosi dan prestasi belajar. Sedangkan manfaat penelitian secara praktis sebagai bahan masukan bagi siswa untuk mengurangi emosi negatif siswa yang sering diperlihatkan dengan cara yang meledak-ledak dan siswa mengetahui pentingnya suatu kemampuan mengendalikan atau mengontrol emosi khususnya dalam lingkungan sekolah, orang tua agar lebih memperhatikan dan membimbing siswa dalam merespon dengan sesuai berbagai keadaan- keadaan yang melibatkan emosi yang ditunjukkan orang lain. Guru lebih memperhatikan keadaan emosi siswa dalam proses belajar-mengajar. Sekolah dapat menghasilkan siswa-siswa atau lulusan berkualitas baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

